

Euis Kusumarini. Jurnal Pendas Mahakam. Vol 2 (2). 138-149. Agustus 2017

PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PENGETAHUAN DAUR HIDUP MANUSIA KALIMANTAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL SISWA KELAS IV MI SULAMUL ULMU SUNGAI KUNJANG SAMARINDA

Oleh:

Euis Kusumarini

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Widyagama Mahakam

euiskusumarini2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendapatkan data empiris tentang implementasi pembelajaran IPS berbasis pengetahuan daur hidup manusia Kalimantan sebagai kearifan lokal pada siswa kelas IV MI Sulamul Ulum Sabital Muhtadin Sungai Kunjang Samarinda, dan (2) mendapatkan data empiris tentang tingkat religiusitas siswa kelas IV MI Sulamul Ulum Sabital Muhtadin Sungai Kunjang Samarinda sebelum dan setelah belajar IPS berbasis pengetahuan daur hidup manusia Kalimantan sebagai kearifan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian pra eksperimental dengan one group pre test-post design. Responden penelitian adalah siswa kelas IV MI Sulamul Ulum Sabital Muhtadin Sungai Kunjang Samarinda, yang berjumlah 39 orang. Variabel penelitian terdiri atas materi IPS berbasis daur hidup manusia Kalimantan (X), dan religiusitas (Y). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket. Data dianalisis dengan statistik deskriptif menggunakan program SPSS 20, dan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) implementasi pembelajaran IPS dilakukan dengan materi yang bersumber dari pemanfaatan sumber daya alam untuk upacara daur hidup dan kebiasaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Sungai kunjang Samarinda Ulu, yaitu adat istiadat saat manusia dalam kandungan, saat manusia lahir, masa remaja, perkawinan, dan kematian. Pembelajaran IPS dilakukan dengan permainan teka-teki silang dan scramble. (2) Religiusitas siswa berada dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Pada saat pretes, siswa dengan kategori tinggi sebanyak 6 orang (29%) berkurang jumlahnya menjadi 2 orang (5,2%) saat postes. Penurunan jumlah siswa untuk kategori tinggi ini dibarengi dengan peningkatan jumlah siswa dengan kategori sangat tinggi yang pada saat pretes sebanyak 32 orang (71%) meningkat menjadi 37 orang (94,8%) saat postes. Rerata skor religiusitas siswa sebelum dan setelah belajar IPS berbasis pengetahuan daur hidup manusia Kalimantan meningkat sebanyak 3,47 %.

Kata kunci: pembelajaran IPS, pengetahuan daur hidup manusia Kalimantan, religiusitas

Abstrack

This study aims to (1) obtain empirical data on the implementation of knowledge-based learning lifecycle of Kalimantan as an indigenous in the fourth grade students of MI Sulamul Ulum Sabital Muhtadin Sungai Kunjang Samarinda Ulu, and (2) obtain empirical data on the level of religiosity of the fourth grade students before and after learned the life cycle of human knowledge based Kalimantan as local wisdom. This research is a pre-experimental one group pre-post test design. The respondents were students of class IV MI Sulamul Ulum Sabital Muhtadin Sungai Kunjang Samarinda, totaling 39 people. Research variables consist of materials of human life cycle-based Kalimantan cultur(X), and religiosity (Y). The data in this study were collected using a questionnaire. Data were analyzed with descriptive statistics using SPSS 20, and presented in tables and diagrams. The results are as follows: (1) implementation of the social studies study done with the material that comes from the utilization of natural resources for life-cycle ceremonies and customs that still practiced by the Sungai Kunjang Samarinda district, the customs when the human still in the womb, when human birth, adolescence, marriage, and death. Social studies learning conducted with games crosswords and scramble. (2) Religiosity students are in high and very high categories. At the time of the pretest, students with high category as 6 people (29%) reduced the number to 2 people (5.2%) at posttest. Decrease the number of students for the high category is accompanied by an increase in the number of students with very high category at the pretest as many as 32 people (71%) increased to 37 people (94.8%) at posttest. The mean score of religiosity of students before and after studying knowledge based the life cycle of Kalimantan culture increased by 3.47%.

Key word: Social studies learning, knowledge based the life cycle of Kalimantan culture, religiosity

PENDAHULUAN

Secara konsepsional, mata pelajaran IPS dekat dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran IPS SD/MI seharusnya memanfaatkan secara optimal potensi lingkungan agar lebih bermakna. Kenyataannya di Indonesia, hal ini belum dilakukan guru. Pembelajaran IPS SD/MI cenderung tidak kontekstual. Potensi lingkungan setempat, khususnya budaya lokal, belum dimanfaatkan guru secara optimal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tetap mengutamakan pengembangan aspek intelektual dengan buku teks pegangan guru menjadi sumber belajar utama. Beberapa kesimpulan hasil penelitian menunjukkan hal ini, antara lain Pargito di Lampung (2000:112), Samion di Kalimantan Barat (2002:25), serta Sasongko (2004:3) maupun Sapri (2000:16) di Bengkulu dan juga Sekar Purbarini Kawuryan di Kecamatan Pakem (2012:2). Hal ini mengakibatkan siswa kurang mengapresiasi budayanya.

Keberadaan masyarakat sebagai sumber nilai-nilai lokal-tradisional dapat dimanfaatkan untuk memperkaya materi yang sudah tertulis dalam buku. Nilai, moral, kebiasaan, adat/tradisi, dan budaya tertentu yang menjadi keseharian masyarakat merupakan hal yang perlu diketahui dan dipelajari oleh siswa (Tilaar, 2002: 93). Pembelajaran IPS harus juga dilakukan secara kontekstual agar fungsi strategis pelajaran ini dapat terpenuhi. Penyimakan kembali terhadap materi-materi yang selama ini diajarkan secara tekstual perlu dilaksanakan melalui sebuah kajian ilmiah. Penyimakan tersebut dibarengi dengan penyimakan dan identifikasi potensi budaya lokal berikut kemungkinan pengembangannya sebagai materi pembelajaran IPS. Dengan cara semacam itu, siswa tidak tercerabut dari akar budayanya dan tidak menjadi asing dengan lingkungan kesehariannya. Dengan cara semacam itu pula, harapannya, semangat multikultural akan dapat ditanamkan sejak awal. Yang dimaksud

semangat multikultural dalam hubungan ini adalah kesadaran bahwa sebagai bangsa kita bersifat plural. Karenanya, penghargaan terhadap liyan (yang lain, the other) perlu ditumbuhkan sejak awal. Nilai tenggang rasa, solidaritas, saling menghargai antarsesama, merupakan nilai-nilai hakiki dalam tatanan sosial yang multikultural.

Pembelajaran IPS di SD/MI dapat berlangsung efektif apabila siswa dapat berinteraksi langsung dengan objek, peristiwa, situasi, dan kondisi kehidupan sehari-hari melalui sumber belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Pengembangan materi daur hidup manusia Kalimantan sebagai sumber belajar IPS merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan guru untuk mengembangkan potensi siswa. Daur hidup manusia Kalimantan sebagai kearifan lokal perlu digali dan ditanamkan atau diintegrasikan secara inheren lewat pendidikan. Upaya semacam ini dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa, dan sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya "yang lain." Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa.

Dalam konteks ini, karakter utama yang bisa dikaitkan dengan daur hidup manusia Kalimantan adalah religiusitas. Melalui proses pembelajaran IPS berbasis pengetahuan daur hidup manusia Kalimantan sebagai kearifan lokal, para siswa kelas IV MI Sulamul Ulum Sabilal Muhtadin Sungai Kunjang Samarinda diharapkan semakin meningkat religiusitasnya. Artinya, setelah para siswa mengetahui tentang daur hidup manusia Kalimantan tingkah laku, sikap, dan perkataan siswa diharapkan sesuai dengan ajaran serta agama yang dianutnya (Islam).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menguji keefektifan pembelajaran IPS

berbasis pengetahuan daur hidup manusia Kalimantan sebagai kearifan lokal terhadap religiusitas siswa kelas IV MI Sulamul Ulum Sungai Kunjang Samarinda. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan informasi dari guru, daerah asal siswa kelas IV di MI Sulamul Ulum Sungai Kunjang Samarinda ini cukup bervariasi. Artinya, walaupun letak sekolah ini berada di lingkup Kelurahan Kampung Jawa, akan tetapi para siswa khususnya kelas IV berasal dari beberapa kecamatan yang masih berada dalam lingkup Kota Samarinda. Dengan kondisi semacam itu, bisa diasumsikan bahwa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka hampir sama dengan masyarakat Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda.

Selain itu, pengetahuan siswa tentang budaya lokal juga masih terbatas. Selama ini, walaupun dalam buku pegangan yang digunakan sudah tertera materi tentang keragaman budaya, akan tetapi guru sama sekali belum pernah mengintegrasikan tradisi masyarakat Kalimantan khususnya yang berkaitan dengan daur hidup dalam menyampaikan materi pelajaran IPS. Dalam penelitian ini, sumber materi daur hidup manusia Kalimantan dikembangkan dari tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda, yang meliputi adat istiadat saat manusia dalam kandungan, saat manusia lahir, masa remaja, perkawinan, dan kematian. Harapannya, pemanfaatan materi tersebut dalam proses pembelajaran IPS akan lebih efektif untuk meningkatkan religiusitas siswa daripada pembelajaran yang berbasis buku teks.

Religiusitas dalam penelitian ini dimaknai sebagai bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Dengan demikian, tingkat religiusitas seseorang dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, dan perkataan, serta kesesuaian hidup yang dijalani dengan agama yang dianutnya. Dalam konteks ini, religiusitas siswa diukur

dari lima dimensi, yaitu dimensi ideologis (religious belief), peribadatan (religious practice), pengalaman (religious feeling), pengetahuan (religious knowledge), dan penerapan (religious effect). Religiusitas sebagai komitmen religius dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan yang dianut. Oleh karena itu, religius yang merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

merupakan salah satu karakter yang penting untuk terus ditingkatkan di kalangan siswa. Pengembangan karakter tersebut akan lebih efektif jika memanfaatkan kearifan budaya lokal sebagai sumber belajarnya. Beberapa kesimpulan hasil penelitian menunjukkan hal ini. Penelitian Yadi Ruyadi (2010: 592) di Cirebon, Jawa Barat, mengungkapkan bahwa model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal efektif dalam membentuk kecenderungan sikap dan perilaku karakter siswa di sekolah. Sementara itu, salah satu kesimpulan hasil penelitian Mimi Mulyani di Magelang, Jawa Tengah serta Sekar Purbarini Kawuryan dari Pakem hasilnya pun sama juga menunjukkan bahwa kearifan budaya lokal dapat mengubah karakter siswa yang negatif menjadi positif.

Kearifan lokal mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai, serta praktik-praktik dari sebuah komunitas, baik yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya dari komunitas tersebut, maupun yang didapat dari komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontakannya dengan masyarakat atau budaya lain. Dengan menggunakan konsep kearifan lokal, maka kearifan warga-warga masyarakat yang baru, yang biasa disebut sebagai "pendatang", yang dibawa dari tempat asal masing-masing juga dapat dimasukkan ke dalamnya. Oleh karena itu,

Ahimsa-Putra (2010c) mendefinisikan kearifan lokal sebagai berikut.

”Kearifan lokal merupakan perangkat pengetahuan dan praktik-praktik pada suatu komunitas, baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya, untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi secara baik, benar, dan bagus”.

Kearifan lokal juga dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bersikap dan bertindak terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Hamengku Buwono X, 2009: 1). Kearifan lokal merupakan pengetahuan eksplisit (explicit knowledge) yang berevolusi di masyarakat dalam sistem lokal yang dialami bersama-sama. Proses evolusi tersebut memakan waktu panjang dan melekat dalam lubuk hati masyarakat, sehingga kearifan lokal dapat menjadi sumber energi dari sebuah sistem pengetahuan kolektif masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya sebagai acuan tingkah laku perseorangan, tetapi mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban sehingga dapat dianggap sebagai kecerdasan kolektif. Kearifan lokal merupakan entitas yang mengandung unsur kecerdasan dan kreativitas kolektif, sehingga sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam sebuah komunitas untuk pembangunan peradaban bangsa (Dwiyanto, 2009: 3).

Daur hidup manusia Kalimantan sebagai kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari lima bagian berdasarkan perjalanan hidup seseorang, yaitu : (1) adat istiadat saat manusia dalam kandungan (prenatal) yaitu; Tingkeban (2) adat-istiadat setelah kelahiran (pascanatal), yaitu nahunan; (3) adat istiadat masa remaja yaitu Ngayau , (4) adat istiadat perkawinan, yaitu ngompokng dan Tari Kantarijar dan (5) adat-istiadat kematian yaitu Kwangkey.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah pra-eksperimental dengan desain “One Group Pretest-Posttest Design”. Responden penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Muhammadiyah 2 Samarinda Ulu yang berjumlah 39 orang. Pertimbangan pemilihan responden didasarkan pada materi IPS yang mempelajari tentang budaya ada di kelas IV semester I. Selain itu, berdasarkan kurikulum 2006 materi IPS di kelas IV masih dalam konteks lokal. Berbeda dengan kelas V yang sudah meningkat ke konteks nasional dan kelas VI konteks internasional. Dengan demikian, akan lebih tepat ketika materi IPS kelas IV dikembangkan dengan konteks sosial masyarakat di sekitar lingkungan sekolah dan lingkungan kehidupan sehari-hari siswanya, sesuai dengan acuan operasional KTSP.

Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi guru untuk mengamati proses pembelajaran IPS dengan menggunakan materi yang berbasis pengetahuan daur hidup manusia Kalimantan, lembar observasi siswa untuk mengamati dimensi kelima religiusitas, yaitu perilaku siswa setelah belajar IPS berbasis pengetahuan daur hidup manusia Kalimantan. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi, baik dari siswa maupun guru tentang pembelajaran IPS berbasis pengetahuan daur hidup manusia Kalimantan. Angket digunakan untuk mengukur religiusitas siswa.

Untuk instrumen angket validitas konstruk dilakukan oleh Euis Kusumarini, S.Pd, M.Pd dosen FKIPUWGM Samarinda dari Jurusan PGSD. Setelah itu, angket ini kemudian diujicobakan pada siswa kelas IVA SD Muhammadiyah 2 Samarinda Ulu. Butir-butir instrumen yang valid dianalisis untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya. Berdasarkan uji validitas, instrumen yang reliabel dalam penelitian ini adalah nomor item 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 24. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan

statistik deskriptif. Data hasil tes skala sikap disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, diagram, dan grafik sehingga mudah dipahami. Untuk tes skala sikap yang berbentuk angket, instrumen yang telah diisi selanjutnya dicari skor keseluruhan responden dalam satu kelas dan simpangan bakunya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pembelajaran IPS berbasis Pengetahuan Daur Hidup Manusia Kalimantan di MI Sulamul Ulum Sungai Kunjang Samarinda

Pembelajaran IPS di MI Sulamul Ulum Sungai Kunjang Samarinda kelas IV dijadwalkan setiap hari Senin pukul 10.25-11.35 dan hari Selasa pukul 11.00-11.35 dilanjutkan setelah istirahat pukul 12.15-12.50. Sekolah ini sudah menerapkan guru semi bidang studi mulai dari kelas I. Artinya, guru-guru yang mengajar di semua kelas tidak berstatus sebagai guru kelas.

Penelitian ini memberikan perlakuan sebanyak dua kali. Perlakuan pertama diberikan pada tanggal 15 Juli 2014 untuk kompetensi dasar “menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat” dengan materi pokok “Manfaat Sumber Daya Alam.” Selanjutnya, perlakuan kedua diberikan pada tanggal 5 Agustus 2014 untuk kompetensi dasar “menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota)” dengan materi pokok “Adat dan Kebiasaan Masyarakat”. Selisih waktu pemberian perlakuan cukup lama, yaitu kurang lebih dua minggu. Hal ini bisa terjadi karena jarak antarmateri pokok yang menjadi fokus penelitian pun tidak bisa diubah atau dibuat berdekatan.

1. Perlakuan Pertama

Treatment (perlakuan) pertama pembelajaran IPS diberikan pada tanggal 10 Juli 2016. Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya, guru

menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu. Sebelum membahas materi, guru memberikan pre tes yang berupa angket religiusitas yang telah disiapkan oleh peneliti. Siswa mengisi angket dengan jumlah 20 pernyataan tersebut dalam waktu sekitar 20 menit.

Guru kemudian mereview materi yang sudah dipelajari minggu sebelumnya, yaitu tentang “Jenis-jenis Sumber Daya Alam.” Setelah ingatan siswa mulai terkumpul, guru membagikan handout berbentuk slide powerpoint kepada semua siswa. Pada hari itu, dari 39 siswa yang tercatat di kelas IV, ada seorang siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit. Guru mulai menjelaskan materi tentang “Manfaat Sumber Daya Alam.” Beberapa siswa mulai terlihat penasaran dengan penjelasan guru tentang manfaat tanah. Selain untuk menanam berbagai macam tumbuh-tumbuhan, tanah juga dimanfaatkan untuk mendhem ari-ari dari bayi yang baru saja lahir. Selanjutnya masih mengenai sumber daya alam yang dapat diperbaharui, mendorong strategi pembangunan yang dapat melindungi sumber daya alam dan hak atas tanah yang dapat dijadikan dasar bagi masyarakat lokal dan adat untuk melindungi hutan mereka dengan mengurangi alih fungsi kawasan gambut dan hutan yang diperuntukkan perkebunan kelapa sawit atau hutan tanaman industri.

Setelah materi selesai dibahas, siswa kemudian dikelompokkan untuk mengerjakan LKS yang berbentuk teka-teki silang. Guru memberikan waktu 10 menit kepada semua kelompok untuk mengisi kotak-kotak dalam TTS tersebut dengan menjawab 11 pertanyaannya. Siswa merasa sangat senang karena mengisi TTS ini merupakan hal baru bagi mereka. Selain itu, pengembangan materi berbentuk slide power point juga baru pertama kali dilakukan oleh guru. Selama ini, sumber utama yang digunakan guru untuk mengajar adalah buku IPS terbitan Erlangga dan buku-buku pengayaan lainnya.

Selanjutnya, wakil dari masing-masing kelompok diberikan kesempatan oleh guru untuk mengisikan hasil diskusi mereka ke dalam TTS yang sudah disiapkan peneliti menggunakan kertas manila yang ditempel di papan tulis. Siswa terlihat antusias mencermati huruf-huruf yang dituliskan dalam kotak-kotak TTS di papan tulis. Di akhir pembelajaran, guru menguji kompetensi siswa dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan harus dijawab oleh siswa secara individu dengan cara dituliskan pada kertas.

2. Perlakuan Kedua

Treatment (perlakuan) terakhir pembelajaran IPS diberikan pada tanggal 5 November 2015. Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu. Guru kemudian mereview materi yang sudah dipelajari dua minggu sebelumnya, yaitu tentang "Manfaat Sumber Daya Alam." Setelah ingatan siswa mulai terkumpul, guru membagikan handout berbentuk slide power point kepada semua siswa. Pada hari itu, siswa yang berjumlah 39 anak hadir semua. Guru mulai menjelaskan materi tentang "Adat dan Kebiasaan Masyarakat" yang difokuskan pada daur hidup manusia Kalimantan, yaitu adat istiadat manusia dalam kandungan, adat istiadat manusia setelah kelahiran, adat istiadat pada masa anak-anak dan remaja, adat istiadat perkawinan, dan adat istiadat kematian

Setelah itu, siswa kemudian dikelompokkan menjadi 6 kelompok. Masing-masing kelompok mendapatkan lembar kerja berbentuk scramble. LKS scramble hampir sama dengan wordsquare bedanya jawaban tidak dituliskan di dalam kotak-kotak, tetapi dituliskan dengan cara susunan hurufnya diacak. Siswa bertugas mengoreksi (membolak-balik huruf) jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat/benar.

Setelah waktu yang disediakan habis, siswa bersama guru mencocokkan hasil jawaban mereka. Selanjutnya, guru mereview ulang materi yang sudah dipelajari dan memberikan kesempatan kepada siswa yang masih belum jelas untuk bertanya. Di akhir pembelajaran, guru menguji kompetensi siswa dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan harus dijawab oleh siswa secara individu dengan cara dituliskan pada kertas. Siswa juga diminta untuk mengisi angket religiusitas sebagai postes.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Pretes Religiusitas

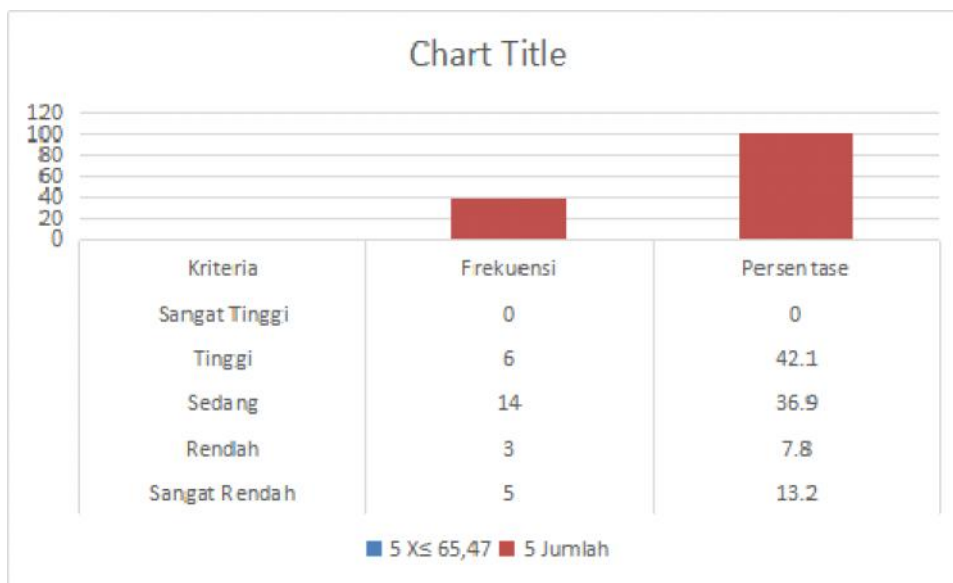
Data tentang pretes religiusitas siswa dalam pembelajaran IPS diperoleh dengan menggunakan angket. Hasil analisis statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS 20 menunjukkan skor rerata 73,34, standar deviasi 5,25, skor terendah 62, skor tertinggi 80, dan median 7

Tabel 2. Kategori Nilai Pretes Religiusitas

No	Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	$X > 81,21$	Sangat Tinggi	0	0
2	$75,96 < X \leq 81,21$	Tinggi	6	42,1
3	$70,71 < X \leq 75,96$	Sedang	14	36,9
4	$65,47 < X \leq 70,71$	Rendah	3	7,8
5	$X \leq 65,47$	Sangat Rendah	5	13,2
Jumlah			38	100

Berdasarkan tabel di atas, nilai pretes religiusitas dengan kategori tinggi sebanyak 16 siswa (42,1%), sedang 14 siswa (36,9%), rendah 3 siswa (7,8%), dan

sangat rendah 5 siswa (13,2). Pada saat dilakukan pretes, ada 1 orang siswa yang tidak masuk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 1
Histogram Pretes Religiusitas

2. Deskripsi Data Postes Religiusitas

Data tentang postes religiusitas siswa dalam pembelajaran IPS diperoleh dengan menggunakan angket. Hasil analisis

statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS 20 menunjukkan skor rerata 76,77 standar deviasi 3,95, skor terendah 63, skor tertinggi 80, dan median 78.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Postes Religiusitas

Pengkategorian nilai postes religiusitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

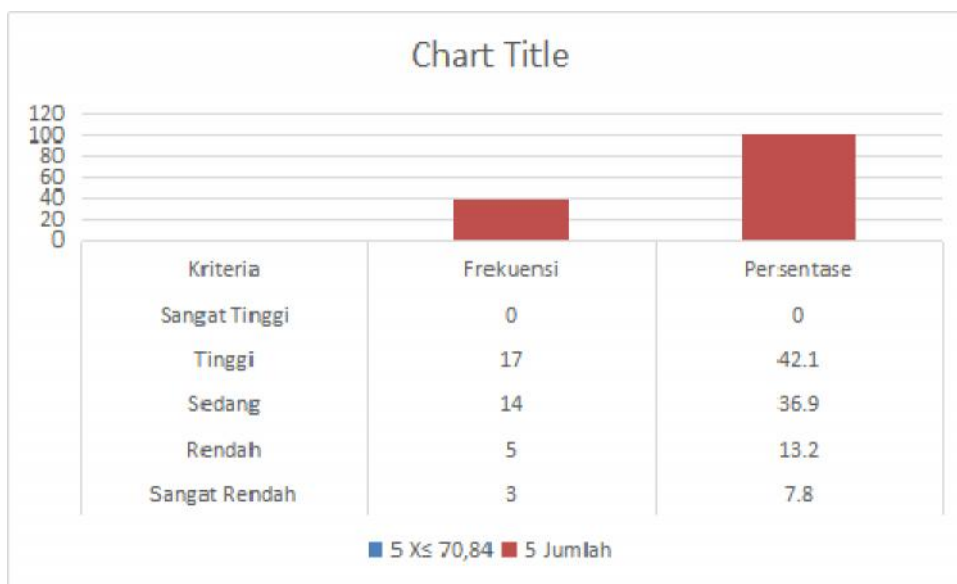
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
valid	63	1	2,6	2,6	2,6
	67	1	2,6	2,6	5,1
	68	1	2,6	2,6	7,7
	73	4	10,3	10,3	17,9
	74	1	2,6	2,6	20,5
	75	3	7,7	7,7	28,2
	76	3	7,7	7,7	35,9
	77	1	2,6	2,6	38,5
	78	7	17,9	17,9	56,4
	79	6	15,4	15,4	71,8
	80	11	28,2	28,2	100,0
	Total	39	100,0	100,0	

Tabel 4. Kategori Nilai Pretes Religiusitas

No	Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	$X > 82,69$	Sangat Tinggi	0	0
2	$78,74 < X \leq 82,69$	Tinggi	17	42,1
3	$74,79 < X \leq 78,74$	Sedang	14	36,9
4	$70,84 < X \leq 74,79$	Rendah	5	13,2
5	$X \leq 70,84$	Sangat Rendah	3	7,8
Jumlah			39	100

Berdasarkan tabel di atas, nilai postes religiusitas dengan kategori tinggi sebanyak 17 siswa (42,1%), sedang 14 siswa (36,9%), rendah 5 siswa (13,2%), dan sangat rendah 3 siswa (7,8%). Pada

saat dilakukan, semua siswa yang berjumlah 39 orang hadir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 2
Histogram Postes Religiusitas

3. Deskripsi Peningkatan Nilai Religiusitas

Peningkatan nilai religiusitas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Peningkatan Rerata Religiusitas

Pelaksanaan	Rerata
Pretes	73,34
Postes	76,77
Peningkatan	3,43

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran IPS berbasis pengetahuan daur hidup manusia Kalimantan terhadap religiusitas siswa kelas IV MI Sulamul Ulum Sungai Kunjang Samarinda. Untuk mengetahui perbedaan religiusitas siswa sebelum dan setelah belajar IPS berbasis pengetahuan daur hidup manusia Kalimantan, siswa yang menjadi responden penelitian diberi pretes dan postes dengan menggunakan angket religiusitas. Berdasarkan temuan yang didapatkan sebelum dan setelah diberi perlakuan, penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran IPS berbasis

pengetahuan daur hidup manusia Kalimantan mampu meningkatkan religiusitas siswa.

Religiusitas siswadiukur menggunakan instrumen angket dengan jumlah pernyataan sebanyak 20 butir, dengan skor 1 sampai dengan 4. Dengan demikian diperoleh rentangan skor antara 20 sampai dengan 80. Berdasarkan hasil analisis data pretes dengan bantuan program SPSS20 diperoleh skor rerata 75, standar deviasi

5,25, skor terendah 62, skor tertinggi 80, dan median 75. Pengkategorian skor pretes Religiusitas nampak dalam tabel berikut.

Tabel 6. Kategori Skor Pretes Religiusitas

No	Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	68-80	Sangat Tinggi	32	71
2	56-67	Tinggi	6	29
3	44-55	Sedang	0	0
4	32-43	Rendah	0	0
5	20-31	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			38	100

Tabel di atas menunjukkan religiusitas para siswa sebelum dilakukan pembelajaran IPS berbasis pengetahuan daur hidup manusia Kalimantan dengan kategori tinggi 6 orang (29%) dan sangattinggi 32 orang (71%). Tidak ada seorangpun siswa yang termasuk dalam kategori sedang, rendah, dan sangat rendah.

Sementara itu, hasil analisis data postes diperoleh skor rerata 76,77 standar deviasi 3,95, skor terendah 63, skor tertinggi 80, dan median 78. Pengkategorian skor postes religiusitas nampak dalam tabel berikut.

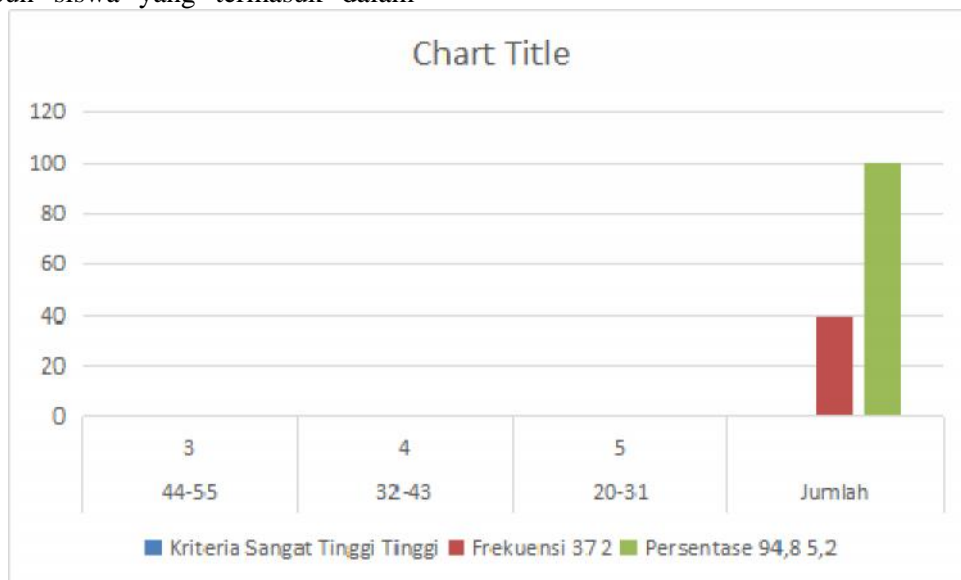
Tabel 7. Kategori Skor Postes Religiusitas

No	Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	68-80	Sangat Tinggi	37	94,8

2	56-67	Tinggi	2	5,2
3	44-55	Sedang	0	0
4	32-43	Rendah	0	0
5	20-31	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			39	100

Tabel di atas menunjukkan religiusitas para siswa sebelum dilakukan pembelajaran IPS berbasis pengetahuan daur hidup manusia Kalimantan dengan kategori tinggi 2 orang (5,2%) dan sangat tinggi 37 orang (94,8%). Tidak ada seorangpun siswa yang termasuk dalam

kategori sedang, rendah, dan sangat rendah. Persentase peningkatan religiusitas siswa sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran IPS berbasis pengetahuan daur hidup manusia Kalimantan dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 3
Histogram Peningkata Religiusitas

Peningkatan skor rerata religiusitas dari 73,34 pada saat pre test menjadi 76,77 pada saat post test bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, yang menurut Glock & Stark dalam Sudrajat (2010) salah satunya adalah lingkungan sekolah. Sekolah berperan penting dalam upaya pengembangan religiusitas siswanya. Upaya pengembangan tersebut berkaitan dengan wawasan pemahaman siswa terhadap agama, pembiasaan mengamalkan ibadah, mendidik siswa supaya berakhlak baik dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Tiga hal penting dalam pendidikan formal yang

mempengaruhi religiusitas adalah kurikulum, hubungan guru dengan siswa, dan hubungan antarsiswa.

Selain sekolah, faktor eksternal yang bisa mempengaruhi religiusitas adalah lingkungan masyarakat. Masyarakat merupakan lingkungan interaksi sosial dan sosiokultural yang berpotensi mempengaruhi religiusitas seseorang. Anak-anak akan menampilkan perilakunya sesuai dengan lingkungan pergaulannya. Tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan tekanan lingkungan untuk menyesuaikan diri

dengan berbagai sikap yang disepakati oleh lingkungan dapat mempengaruhi religiusitas seseorang (Thouless dalam Sudrajat, 2010). Dalam penelitian ini, tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat di sekitar sekolah dikembangkan menjadi sumber materi IPS SD/MI.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran IPS berbasis daur hidup manusia Kalimantan dilakukan dengan materi yang bersumber dari pemanfaatan sumber daya alam untuk upacara daur hidup dan kebiasaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Samarinda Ulu, yaitu adat istiadat saat manusia dalam kandungan, saat manusia lahir, masa remaja, perkawinan, dan kematian. Pembelajaran IPS dilakukan dengan permainan teka-teki silang dan scramble.
2. Religiusitas siswa kelas IV MI Sulamul Ulum Sabilal Muhtadin Sungai Kunjang Samarinda berada dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Pada saat pretes, siswa dengan kategori tinggi sebanyak 6 orang (29%) berkurang jumlahnya menjadi 2 orang (5,2%) pada saat dilakukan postes. Penurunan jumlah siswa untuk kategori tinggi ini dibarengi dengan peningkatan jumlah siswa dengan kategori sangat tinggi yang pada saat pretes sebanyak 32 orang (71%) meningkat menjadi 37 orang (94,8%) pada saat postes. Rerata skor religiusitas siswa sebelum dan setelah belajar IPS berbasis pengetahuan daur hidup manusia Kalimantan meningkat sebesar 3,47 %.

SARAN

1. Bagi guru IPS kelas IV SD/MI hendaknya melaksanakan pembelajaran IPS dengan mengembangkan materi sesuai dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat setempat sehingga proses pembelajaran menjadi

kontekstual dan lebih bermakna bagi siswa.

2. Bagi siswa hendaknya mengikuti proses pembelajaran IPS dengan aktif sehingga pengetahuannya tentang tradisi dan budaya masyarakat di lingkungan sekitar semakin bertambah.
3. Bagi kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan hendaknya menyarankan kepada para guru SD/MI untuk mengembangkan materi sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.
4. Bagi peneliti lain hendaknya mengadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan faktor yang mempengaruhi religiusitas, baik internal maupun eksternal yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- (2010c). *Kearifan Lokal dan Pengetahuan Lokal: Peran dan Strategi perlindungan*. Makalah Konggres Kebudayaan II Kalimantan Barat.
- (t.t.). *"Kearifan Lokal dalam Sastra: Metode untuk Menemukannya"* dalam *Jejak Sastra dan Budaya*, Aprinus Salam, Henri Chambert-Loir, M.Haji Salleh (ed.). Yogyakarta: Elmatara.
- Ahimsa-Putra, H.S. (2007a). *"Etnosains, Etnotek, dan Etnoart: Paradigma Fenomenologis untuk Revitalisasi Kearifan Lokal"* dalam *Kemajuan Terkini Riset Universitas Gadjah Mada, Jumina dan Danang Parikesit* (ed.). Yogyakarta: LPPM-UGM.
- Ancok, D dan Suroso, F. N. (2001). *Psikologi Islami*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- Dister, N.S. (1988). *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Mangunwijaya, Y. B. (1986). *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*. Jakarta: Gramedia
- Pargito. (2000). *Pembelajaran IPS dengan Model Pengalaman Belajar di SD*

- Daerah Pedesaan Tertinggal (IDT). Tesis magister, tidak diterbitkan, Bandung, Univesitas Pendidikan Indonesia.*
- Samion, A.R. (2002). *Pengembangan Kreativitas Mengajar Guru dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Disertasi, tidak diterbitkan, Bandung, Univesitas Pendidikan Indonesia.
- Sumarna Surapranata. (2006). *Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yadi Ruyadi. (2010). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal, Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*; Join Conference UPI & UPSI, Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010, 577-595.